



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Representasi Bentuk Pertunjukan Tari Rondhek di Desa Banyumanis Kabupaten Jepara

Chintya Kartika Anggraini¹, Rimasari Pramesti Putri², Eny Kusumastuti³

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, chintyakartika@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, rimasari2019@mail.unnes.ac.id

³Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, enykusumastuti@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: chintyakartika@students.unnes.ac.id¹

Abstract: Folk art, particularly traditional dance, serves as a powerful reflection of local culture and plays a crucial role in preserving community values. The Rondhek Dance in Banyumanis Village, Jepara, is a testament to this, representing a vibrant folk art that remains well-preserved and carries profound historical, social, and aesthetic significance. This dance seamlessly blends movement elements from the Reog and Ledhek traditions, creating a dynamic choreography imbued with symbols of togetherness and mutual cooperation. This research aims to meticulously analyze the performance form of the Rondhek Dance. Employing a qualitative methodology with a choreological approach, data was gathered through observation, interviews with Mr. Kaolan (the dance creator and head of the studio) as well as the dancers, and documentation. The findings indicate that the Rondhek Dance features distinct performance characteristics. These include beautiful stage makeup that highlights the brave yet gentle female warrior character, red and yellow costumes symbolizing courage and cheerfulness, a musical accompaniment combining Javanese gamelan and drums with gending lancaran and meaningful lyrics, and simple floor patterns like circles and straight lines signifying unity. Ultimately, the Rondhek Dance functions not merely as entertainment, but also as a vital means of preserving tradition, the spirit of mutual cooperation, and the cultural identity of the Banyumanis community.

Keyword: Rondhek Dance, Dance Art, Performance Form, Banyumanis Village.

Abstrak: Kesenian rakyat, khususnya tari tradisi, menjadi cerminan budaya lokal yang kuat dan berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai komunitas. Tari Rondhek di Desa Banyumanis, Jepara, adalah salah satu wujud kesenian rakyat yang masih lestari dan memiliki nilai historis, sosial, dan estetika yang mendalam. Tarian ini memadukan unsur gerak dari tradisi Reog dan Ledhek, menciptakan koreografi yang dinamis dan mengandung simbol kebersamaan serta gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci bentuk pertunjukan Tari Rondhek. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan koreologi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan Bapak Kaolan selaku pencipta dan penasihat sanggar, penari dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rondhek memiliki bentuk pertunjukan yang khas, meliputi tata rias panggung cantik yang menonjolkan karakter prajurit wanita yang berani namun lembut, busana berwarna merah dan

kuning yang melambangkan keberanian dan keceriaan, iringan musik gamelan Jawa berpadu drum dengan gending lancar dan syair bermakna, serta pola lantai sederhana seperti lingkaran dan garis lurus yang melambangkan kesatuan. Tari Rondhek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian tradisi dan identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Tari *Rondhek*, Seni Tari, Bentuk Pertunjukan, Desa Banyumanis.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pertunjukan tari tradisional, Tari Rondhek menunjukkan bagaimana seni lokal dapat mengadaptasi unsur tradisi yang beragam menjadi satu bentuk ekspresi baru tanpa kehilangan identitas budayanya. Ini selaras dengan pandangan Schechner (2004) mengenai "restored behavior", di mana sebuah pertunjukan merupakan hasil rekonstruksi tindakan budaya yang diwariskan dan direkontekstualisasi sesuai kondisi kekinian. Tari Rondhek merepresentasikan konsep ini melalui perpaduan unsur Reog dan Ledhek, yang ditransformasikan ke dalam bentuk tari baru oleh kreator lokal, Bapak Kaolan.

Wawancara dengan Bapak Kaolan (10 Mei 2025) mengungkapkan bahwa "*Rondhek itu bukan hanya sekadar tari. Rondhek itu cerita hidup kami. Dalam gerakannya ada harapan, ada syukur, ada doa. Dan anak-anak muda masih mau belajar, itu yang membuat kami bangga.*" Pernyataan ini memperkuat bahwa Tari Rondhek tidak sekadar pertunjukan artistik, melainkan bentuk manifestasi spiritual dan sosial masyarakat. Aspek ini sesuai dengan teori Turner (1982) mengenai *communitas*, yaitu ikatan emosional dan spiritual yang terbangun melalui praktik simbolik dalam ritus dan pertunjukan.

Secara koreografis, Tari Rondhek dirancang menggunakan pola spiral dan lengkung yang menggambarkan transisi energi dari kekuatan maskulin (Reog) ke kelembutan feminim (Ledhek). Komposisi musik gamelan salawat menambahkan nuansa religius sekaligus kontemporer, yang menjembatani kebutuhan ekspresi spiritual masyarakat dengan selera estetika generasi muda. Pemilihan atribut seperti kacamata hitam dan kostum modern menjadi strategi semiotik yang menarik generasi muda untuk terlibat tanpa menghilangkan akar tradisi. Keterlibatan masyarakat dalam pelatihan, workshop, serta partisipasi aktif dalam festival dan kompetisi (seperti Jateng Fair 2019, Hatadu 2021, dan Indonesia Traditional Dance Stage Make-up Competition 2022–2023) menunjukkan adanya model pelestarian budaya berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian partisipatoris sebagaimana dikemukakan oleh Nas (2002), yang menekankan pentingnya aktor lokal dalam menjaga keberlangsungan budaya.

Namun, meskipun eksistensinya di ranah sosial cukup kuat, dokumentasi akademik tentang bentuk pertunjukan Rondhek masih minim. Tidak banyak penelitian yang secara rinci membedah struktur gerak, pola lantai, dan simbolisme yang terkandung dalam setiap segmen tari ini. Padahal, pemetaan elemen-elemen tersebut penting dalam menyusun model pelestarian berbasis pengetahuan formal, sebagaimana ditegaskan oleh Irhandayaningsih (2018) bahwa pemahaman bentuk pertunjukan adalah landasan utama dalam pengembangan kesenian tradisional.

METODE

Menurut (A. Kusumastuti dan A.M. Khoiron, 2019) metode penelitian adalah Suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dilakukan secara sistematis, logis, dan berdasarkan pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sangat penting dalam mempelajari bentuk pertunjukan tari *Rondhek* desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Melalui penelitian kualitatif peneliti bisa memahami lebih dalam tentang budaya tari *Rondhek* melalui penggambaran kata-kata

yang deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 2 (dua) bulan, yaitu pada bulan Mei-Juni 2025.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih harus mencerminkan karakteristik dan kondisi yang relevan dengan objek penelitian untuk memastikan hasil yang valid. Pemilihan lokasi yang tepat akan memudahkan proses pengumpulan data dan meningkatkan keandalan penelitian (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Pemilihan Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara sebagai lokasi penelitian sangat strategis dan relevan karena desa ini tidak hanya merupakan tempat asal tari *Rondhek*, tetapi juga memiliki konteks budaya, sosial, dan sejarah yang sangat mendalam terkait dengan seni pertunjukan ini. Peneliti akan memperoleh wawasan yang lebih kaya dan autentik mengenai bentuk, teknik, dan makna tari *Rondhek* yang hanya bisa didapatkan melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat dan praktisi seni. Lokasi ini juga mendukung upaya pelestarian seni budaya lokal yang penting untuk dokumentasi dan penelitian lebih lanjut.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreologi. Koreologi dipandang sebagai disiplin ilmu yang mempelajari gerakan tubuh manusia, khususnya dalam seni tari dan ekspresi tubuh. koreologi tidak hanya fokus pada analisis gerakan semata, tetapi juga mencakup kajian tentang hubungan antara gerakan tubuh dengan aspek budaya, sosial, dan estetika. Menurut buku ini, koreologi berusaha memahami makna dan tujuan dari gerakan tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas (Tari, 2023). Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengkaji bentuk pertunjukan Tari *Rondhek* di Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Sebab, pendekatan ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memahami gerakan tubuh sebagai ekspresi budaya yang mendalam serta, bagaimana gerakan tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan cerita dan pesan-pesan sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama, yaitu oleh peneliti sendiri untuk keperluan penelitian (Raco, 2010). Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang didapatkan dari narasumber pertama yaitu bapak Kaolan mengenai bentuk pertunjukan Tari *Rondhek*. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari apa yang sudah tersedia di lapangan. Data sekunder yang didapatkan oleh peneliti berupa arsip foto dari sanggar, dokumentasi pertunjukan, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang menambah wawasan peneliti terkait Tari *Rondhek*.

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Pertama**, observasi dilakukan peneliti untuk mengamati bentuk pertunjukan tari terkait tema, gerak, penari, musik, pola lantai, rias dan busana, tata panggung, serta tata cahaya. Selain itu, observasi dilakukan terhadap pementasan Tari *Rondhek*, dan respons penonton terhadap pertunjukan tari. **Kedua**, teknik wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada penelitian yang menggunakan pedoman wawancara terstruktur, pedoman tersebut disusun secara rinci sehingga bentuknya mirip dengan daftar periksa (*checklist*) (Arikunto, 2013). Wawancara dilakukan pada narasumber pertama yaitu Bapak Kaolan selaku pemilik sanggar. Wawancara mengenai sejarah tarum bentuk pertunjukan, dan ciri juga keunikan Tari *Rondhek*. Narasumber kedua dilakukan pada penari

yaitu Retno Puji mengenai proses latihan, ciri khas tari, dan pementasan tari. Terakhir, wawancara dilakukan pada warga setempat terkait pertunjukan tari. **Ketiga**, teknik dokumentasi yaitu dokumentasi peneliti dan dokumentasi penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang langsung ditulis atau dibuat oleh subjek tersebut (Herdiansyah, 2015). Dokumentasi peneliti pada penelitian ini adalah foto atau video yang dihasilkan oleh *smartphone* milik peneliti. Sedangkan dokumentasi penelitian adalah dokumentasi yang sudah ada dilapangan seperti, arsip foto dan video sanggar, dokumen berkaitan, dan yang lainnya.

Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data adalah kunci. Peneliti menggunakan triangulasi, sebuah metode memverifikasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau cara (Moleong, 2012). Ada tiga jenis triangulasi utama: triangulasi sumber yang membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti pencipta tari, penari, dan masyarakat; triangulasi teknik yang menggunakan beragam metode pengumpulan data pada sumber yang sama, misalnya wawancara dan observasi; serta triangulasi waktu yang memeriksa konsistensi data di waktu berbeda (Khairunnisa & Lanjari, 2016). Tujuan semua triangulasi ini adalah memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian benar-benar valid.

Setelah data terkumpul dan dipastikan keabsahannya, peneliti melanjutkan ke analisis data. Ini adalah proses terstruktur untuk mengelola dan menafsirkan data demi menemukan pola dan makna tersembunyi (Miles & Huberman, 1992). Proses analisis data kualitatif melibatkan tiga tahap utama yang saling berhubungan: reduksi data, yaitu penyaringan dan penyusunan kembali data mentah yang relevan; penyajian data, di mana data yang sudah direduksi diatur agar mudah dipahami, sering kali dalam bentuk narasi atau visual; dan penarikan kesimpulan, tahap akhir untuk merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Seluruh tahapan ini dilakukan secara cermat untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Rondhek merupakan bentuk pertunjukan rakyat kontemporer yang tumbuh dari akar tradisi dan mengalami rekontekstualisasi dalam kehidupan budaya masyarakat Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Pertunjukan ini tidak hanya memiliki struktur yang tertata, namun juga mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang merefleksikan jati diri komunitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Schechner (2004) mengenai *restored behavior*, yakni pertunjukan sebagai bentuk perilaku budaya yang direkonstruksi dan dihidupkan kembali sesuai konteks zaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Kaolan selaku pencipta dan pengelola Sanggar DKD Banyumanis, diketahui bahwa Rondhek tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan religius dan sosial. Ia menyampaikan bahwa, “Rondhek itu bukan hanya sekadar tari. Rondhek itu cerita hidup kami. Dalam gerakannya ada harapan, ada syukur, ada doa. Dan anak-anak muda masih mau belajar, itu yang membuat kami bangga” (Wawancara, 10 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rondhek menjadi simbol kebersamaan dan regenerasi budaya.

Analisis koreologi berdasarkan teori H'Doubler (1940) dan Preston-Dunlop & Sanchez-Colberg (2002) digunakan untuk membedah unsur dasar gerak tari, ruang, waktu, dan dinamika dalam pertunjukan Rondhek. Dari sisi gerak (*movement*), Rondhek menampilkan perpaduan antara kekuatan dan keanggunan, yang diambil dari dua sumber utama yaitu Reog dan Ledhek. Gerak dari Reog dicirikan dengan posisi tubuh yang kuat dan dominan pada kaki serta tangan, sedangkan pengaruh Ledhek tampak dalam gestur tubuh yang lentur dan ekspresif. Gerak ‘menunggang’ dengan kuda kepang, misalnya, merupakan simbol dominasi

dan kekuatan, sedangkan gerak spiral ‘putar lembut’ menandai proses penghormatan dan doa. Pada aspek ruang (*space*), pola lantai spiral dan lingkaran mencerminkan keterbukaan serta kesinambungan antar generasi, menunjukkan penggunaan ruang pertunjukan yang bersifat komunal dan partisipatoris (Dunlop & Colberg, 2002). Berikut ini adalah beberapa aspek yang membedakan antara Tari Rondhek, Tari Ledhek Tradisional, dan Tari Reog yang dijabarkan melalui tabel:

Tabel 1. Aspek perbedaan Tari Rondhek, Tari Ledhek Tradisional, dan Tari Reog

Aspek	Tari Rondhek	Tari Ledhek Tradisional	Tari Reog
Gerak	Kombinasi dinamis Reog-Ledhek	Luwes dan ekspresif	Tegas, kuat, maskulin
Properti	Kuda kepang, selendang, kacamata hitam	Kipas, selendang	Barongan, cemeti
Musik	Gamelan salawat	Gamelan Jawa klasik	Gamelan Reog khas Ponorogo
Makna Simbolik	Doa, harapan, regenerasi	Interaksi sosial dan humor	Ritual, kekuatan, mitologi
Struktur Pertunjukan	3 bagian jelas (awalan, inti, penutup)	Lebih bebas dan cair	Dramatik, bertahap

Aspek waktu (*time*) dalam Rondhek dibangun melalui iringan musik gamelan salawat, dengan tempo yang variatif antara bagian pembukaan, inti, dan penutup. Tempo lambat di awal memberikan ruang kontemplasi spiritual, sedangkan tempo cepat di bagian tengah menampilkan energi sosial kolektif. Dalam dinamika (*dynamics*), kualitas gerak menunjukkan transisi antara kekuatan maskulin dan kelembutan feminim, menciptakan irama emosional yang berfungsi sebagai simbol ekspresi rasa syukur dan doa (Doubler, 1940).

Simbolisme budaya juga tampak kuat dalam busana dan properti. Dalam perspektif semiotika tari (Desmond, 1997; Kealiinohomoku, 1970), elemen visual dan gerak dianggap sebagai tanda yang menyampaikan pesan budaya. Kacamata hitam menjadi simbol modernitas dan pembaruan, menjembatani identitas generasi muda. Properti kuda kepang dari Reog menandakan kekuatan dan keteguhan, sedangkan selendang dari tradisi Ledhek melambangkan kelembutan dan kesuburan. Kostum dengan kombinasi warna cerah dan pola kontemporer mencerminkan keterbukaan terhadap transformasi budaya. Sementara itu, lirik gamelan salawat yang bersifat religius memperlihatkan adanya sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal (Irawan et al., 2023).



Gambar 1. Kostum Tari Rondhek
(Sumber; Peneliti, 14 Juni 2025)

Secara struktural, Rondhek mengambil bentuk tiga babak: pembukaan, inti, dan penutup, mirip dengan pola naratif Reog, namun dengan muatan isi sosial seperti dalam Ledhek. Komparasi ini menunjukkan bahwa Rondhek merupakan hasil hibridisasi dua bentuk pertunjukan yang berakar kuat dalam tradisi lokal. Perbandingan struktur ditampilkan dalam tabel analisis (lihat sebelumnya), yang menggambarkan perbedaan signifikan dalam aspek gerak, properti, musik, makna simbolik, dan struktur antara Rondhek, Ledhek, dan Reog. Dalam konteks keberlanjutan budaya, Rondhek telah tampil tidak hanya dalam acara adat

seperti Sedekah Bumi, tetapi juga dalam event budaya regional dan nasional, termasuk Festival Budaya Desa Budaya Banyumanis (sejak 2020) dan Hari Tari Dunia (2021). Partisipasinya dalam *Indonesia Traditional Dance Stage Make-up Competition* tahun 2022–2023, yang menghasilkan penghargaan tata rias terbaik, memperkuat posisinya sebagai bentuk tari rakyat yang berhasil dikembangkan secara kreatif tanpa meninggalkan identitas kulturalnya.

Fenomena ini menguatkan pendekatan pelestarian berbasis komunitas (Nas, 2002), di mana pelaku budaya lokal berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi melalui inovasi dan regenerasi. Keterlibatan generasi muda dalam latihan, workshop, dan pementasan menandai proses pewarisan nilai-nilai budaya secara partisipatoris. Namun demikian, dokumentasi akademik terhadap bentuk pertunjukan ini masih terbatas. Sebagaimana ditegaskan oleh Irhandayaningsih (2018), pemetaan elemen bentuk seperti struktur gerak, pola lantai, dan simbolisme yang merupakan fondasi penting dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional.

Dengan demikian, Tari Rondhek bukan hanya sebuah pertunjukan artistik, tetapi juga wujud ekspresi sosial dan spiritual yang kompleks. Melalui pendekatan koreologi dan semiotika, setiap unsur dalam pertunjukan ini dapat dimaknai sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup. Rondhek merupakan contoh bagaimana seni tradisional dapat tetap relevan di era modern dengan menjaga akar tradisinya dan menjawab kebutuhan budaya masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap elemen-elemen pertunjukannya, Tari *Rondhek* dari Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara merupakan sebuah representasi budaya lokal yang sarat makna. Tarian ini berhasil memadukan unsur-unsur tradisional dari *Reog* dan *Ledhek*, seperti penggunaan kuda kepang dan kacamata hitam yang dipadukan dengan kostum dan gerak dinamis *Ledhek*, menciptakan sebuah koreografi yang tetap berakar kuat pada estetika. Sejak pertama kali dipentaskan pada acara Sedekah Bumi tahun 2018, Tari *Rondhek* telah menunjukkan eksistensinya melalui partisipasi di berbagai acara lokal, festival budaya desa, hingga kompetisi tingkat kabupaten, bahkan meraih penghargaan tata rias terbaik. Adaptasi dalam tempat pertunjukan, dari panggung terbuka desa hingga gedung pertunjukan modern, serta penggunaan tata cahaya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Iringan musik yang memadukan gamelan Jawa dan drum dengan gending lancar, ditambah dengan syair lagu yang kaya akan pesan moral dan bercermin pada kehidupan masyarakat pesisir, semakin memperkuat karakter Tari *Rondhek*. Pola lantai sederhana seperti lingkaran dan garis lurus, juga memberikan makna mendalam tentang kesatuan dan kekuatan prajurit wanita. Secara keseluruhan, bentuk pertunjukan Tari *Rondhek* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian tradisi, nilai gotong royong, serta identitas komunitas Desa Banyumanis. Eksistensi Tari *Rondhek* yang terus dijaga oleh Bapak Kaolan sebagai penata tari dan ketua DKD Banyumanis, melalui regenerasi penari muda dan *workshop*, membuktikan bahwa kesenian ini mampu terus hidup dan relevan berdampingan dengan masyarakat di era modern, sekaligus menjadi kebanggaan daerah.

REFERENSI

- A. Kusumastuti dan A.M. Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Desmond, D. (1997). *Meaning in Motion: New Cultural Studies of Dance*. Duke University Press.
Doubler. (1940). *Dance: A Creative Art Experience*. The Ronald Press.
Dunlop, P., & Colberg, S. (2002). *Dance and The Performative: A Choreological Perspective*.
Herdiansyah. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Irawan, B., Kartika, S., & Wahyuni, E. (2023). Fungsi Sosial dan Spiritual Tari Tradisi di Jawa Tengah. *Jurnal Warisan Budaya*, 5(1), 60–70.
- Irhandayaningsih. (2018). Pentingnya Dokumentasi Bentuk Pertunjukan dalam Pelestarian Tari Tradisional. *Jurnal Kajian Tari*, 3(2), 121–134.
- Kealiinohomoku. (1970). An Anthropologist Looks at Ballet as a Form Ethnic Dance. *Impulse: Annual of Contemporary Dance*, 20(1), 24–33.
- Khairunnisa & Lanjari. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.); Pertama). UI Press.
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nas. (2002). *Heritage and Cultural Tourism in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*.
- S. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Schechner, R. (2004). Performance theory. In *Performance Theory*.
<https://doi.org/10.4324/9780203426630>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Tari, E. K. M. A. dan S. (2023). *Etnokoreologi: Kajian Melalui Antropologi dan Seni Tari*.